



**SATIRE KONDISI PANDEMI COVID-19 DALAM BUKU
LOCKDOWN 309 TAHUN KARYA EMHA AINUN NADJIB**

SKRIPSI

**OLEH:
MUKHAMMAD SAMSUDDIYAR
219.01.07.1.008**



**UNIVERSITAS ISLAM MALANG
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA
JULI 2023**



**SATIRE KONDISI PANDEMI COVID-19 DALAM BUKU
LOCKDOWN 309 TAHUN KARYA EMHA AINUN NADJIB**

SKRIPSI
Diajukan kepada
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Islam Malang
untuk memenuhi sebagai persyaratan memperoleh gelar
Sarjana Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

OLEH
Mukhammad Samsuddiyar
219.01.07.1.008



UNIVERSITAS ISLAM MALANG
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA
Juli 2023

ABSTRAK

Mukhammad Samsuddiyar. 2023. *Satire Kondisi Pandemi Covid-19 dalam Buku Lockdown 309 Tahun Karya Emha Ainun Nadjib*. Skripsi, Program Studi Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Malang. Pembimbing I: Dr. Ari Ambarwati, S.S, M.Pd.; Pembimbing II: Khoirul Muttaqin, S.S., M.Hum.

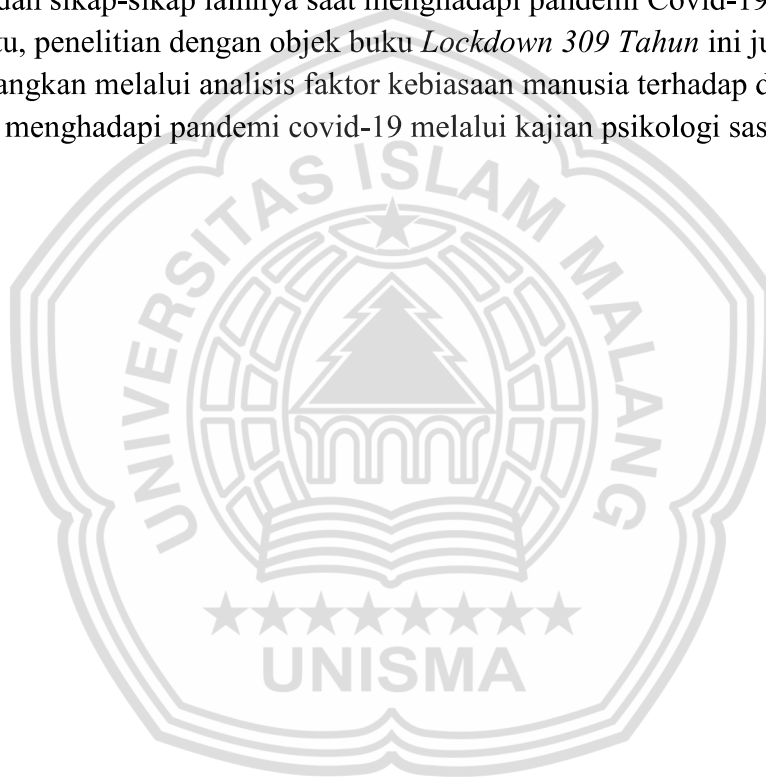
Kata kunci: Satire, Bahasa, Pandemi, Covid-19.

Sastra dan bahasa berkaitan erat dan tak mungkin dipisahkan, keduanya berhubungan secara dialektis. Bahasa sebagai media bagi sastrawan untuk menjelaskan gagasannya dapat dieksplorasi agar ditemukan potensi keselarasan maksud dan makna sebuah karya sastra, sebab, bahasa menjadi sarana utama sastrawan dalam menampilkan dan mengekspresikan fenomena kehidupan yang sedang diamati. Sastra yang menggunakan bahasa sebagai medium utama melalui proses evokasi keindahan menjadi ungkapan-ungkapan sejauh kemampuan berbahasa pengarang, kemudian akhirnya membentuk sistem dialogis berupa sistem komunikasi antara masyarakat, karya, dan pembaca.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk dan fungsi satire kondisi pandemi covid-19 yang terdapat dalam buku *Lockdown 309 Tahun* karya Emha Ainun Nadjib. Data penelitian ini berupa ungkapan-ungkapan satire yang terdapat dalam buku *Lockdown 309 Tahun*. Jenis yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis deskriptif kualitatif. Penelitian ini menggunakan pendekatan stilistika. Teknik analisis data penelitian ini menggunakan langkah-langkah pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan verifikasi/penarikan kesimpulan data.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat tiga jenis satire kondisi pandemi covid-19 dalam buku *Lockdown 309 Tahun* yaitu ironi, sinisme, dan sarkasme. Secara umum, satire memiliki tiga fungsi yang meliputi tiga hal yakni fungsi imajinatif, fungsi memengaruhi pembaca atau mitra tutur, dan fungsi memusatkan makna. Dalam penelitian ini, fungsi-fungsi tersebut diklasifikasikan dalam kategori kritik, celaan, nasihat, dan refleksi.

Penelitian ini memiliki implikasi dengan ragam problematika dan kegelisahan yang terjadi selama pandemi, hal tersebut menimbulkan satire berupa kritik dan refleksi penulis yang kemudian dituangkan dalam buku *Lockdown 309 Tahun* dan dikaji dengan teori stilistika. Adapun kritik dan refleksi tersebut berkaitan dengan sikap individu, ekspresi sosial, kesimpangsiuran dalam memandang aspek spiritual, dan penanganan para pemangku wewenang. Satire yang didominasi oleh berbagai faktor di atas berkaitan dengan kebiasaan-kebiasaan yang kurang sesuai sehingga berdampak besar kepada kesiapan, ketangkasan, dan sikap-sikap lainnya saat menghadapi pandemi Covid-19 silam. Oleh karena itu, penelitian dengan objek buku *Lockdown 309 Tahun* ini juga dapat dikembangkan melalui analisis faktor kebiasaan manusia terhadap dampak ketidaksiapan menghadapi pandemi covid-19 melalui kajian psikologi sastra.



BAB I

PENDAHULUAN

Bab pertama penelitian ini bertajuk pendahuluan. Dalam bab ini dideskripsikan lima hal yaitu (1) konteks penelitian, (2) fokus penelitian, (3) tujuan penelitian, (4) kegunaan penelitian, dan (5) penegasan istilah. Berikut adalah pemaparannya.

1.1 Konteks Penelitian

Manusia memiliki keragaman hampir dalam segala aspek, mulai aspek pemikiran, perilaku, kepentingan, dimana keragaman tersebut tidak terbatas hanya dari aspek fisik belaka. Untuk mengutarakan kepentingan-kepentingan nonfisik dan bersifat abstrak tersebut bahasa masih menjadi sarana paling efektif untuk mengomunikasikannya. Bahasa adalah sistem yang digunakan manusia untuk berkomunikasi dengan medium suara atau ekspresi tulisan yang terstruktur dan membentuk unit yang lebih besar (T. Wiratno & R. Santosa, 2014). Bahasa memiliki peran besar terhadap hampir segala peristiwa dan aktivitas manusia dengan manusia lainnya, diantaranya sebagai media komunikasi. Berarti, bahasa juga berfungsi pula sebagai sarana menyampaikan informasi sekaligus menerimanya, mengungkapkan ragam perasaan, bahagia, sedih, kecewa, bahkan digunakan pula untuk memberi dan

menerima nasihat. Mengetahui posisi bahasa yang sedemikian vital dalam kehidupan manusia, maka perlu adanya pemahaman kebahasaan yang baik agar tercipta komunikasi yang efektif antara penutur dengan mitra tutur, atau penulis dengan pembaca.

Bahasa tidak terbatas dengan apa yang diucap oleh lisan saja, akan tetapi tulisan-tulisan juga dikategorikan sebagai bahasa. Tulisan menjadi salah satu media yang gencar digunakan oleh penulis-penulis dalam menyampaikan gagasannya, terlebih seiring dengan berlalunya zaman serta berkembangnya ilmu pengetahuan dan teknologi, peradaban manusia dihadapkan dengan ragam fenomena bahkan tragedi. Fenomena tersebut bisa menjadi bahan bakar kegelisahan penulis sekaligus peluang mengasah kreativitas penulis sendiri. Fungsi bahasa tak terbatas pada alat untuk interaksi dan komunikasi secara langsung saja, tetapi juga sebagai sarana untuk berkarya melalui bahasa yang sarat akan diksi-diksi kesusastraan. Menurut Chaer (dalam Diah & Wulandari, 2015) Bahasa memiliki lima fungsi pokok dalam komunikasi manusia, yaitu fungsi ekspresi, informasi, eksplorasi, persuasi, dan hiburan.

Damono (2017) mendefinisikan sastra sebagai lembaga sosial, bahasa sebagai media mengekspresikannya. Sastra menggambarkan potret kehidupan manusia yang merupakan realitas sosial. Jadi, sastra tak serta merta jatuh dari langit, di balik itu ada kaitan erat antara sastrawan, karya sastra, dan lingkungan sekitarnya. Sastra berikut jenis-jenisnya lahir dari konsep atas

fenomena-fenomena kehidupan pengarang karya sastra yang menghasilkan gagasan dan ekspresi, bahasa menjadi medium mengutarakan konsep-konsep gagasan tersebut. Bahasa dan sastra tidak terpisahkan, sebab konsep pemikiran pengarang karya sastra disalurkan melalui segala kemungkinan aspek kajian yang dimiliki bahasa. Keindahan-keindahan bahasa pun umumnya dijangkau dan diekspos oleh sastrawan, salah satunya melalui diksi-diksi yang mereka gunakan sehingga bahasa memiliki daya pikat bagi pembacanya.

Tiap orang tentu memiliki metode tersendiri untuk menyampaikan sesuatu, gaya bahasa menjadi salah satu metodenya. Menurut Tarigan (2009), gaya bahasa adalah bentuk retorika saat berbicara atau menulis dengan tujuan mempengaruhi atau meyakinkan pendengar atau pembaca. Kemampuan gaya bahasa masing-masing individu pun berbeda, umumnya hal ini disebabkan faktor pengetahuan, kepiawaian, kepribadian, bahkan pengalaman. Pengarang yang memiliki banyak pengetahuan, kemampuan yang mumpuni, kepribadian yang baik, dan pengalaman yang luas, maka besar peluangnya untuk berbahasa dengan baik pula. Penguasaan berbahasa seseorang bisa dipicu beberapa sebab, salah satunya karena faktor kaya akan perbendaharaan kosa kata. Menurut (Tarigan 2013), gaya bahasa dan kosa kata memiliki keterkaitan timbal balik yang amat erat, sebab semakin banyak perbendaharaan kosa kata seseorang, semakin beragam pula gaya bahasa yang bisa digunakan.

Gaya bahasa adalah metode untuk mengutarakan suatu gagasan melalui bahasa khas seseorang yang bisa memperlihatkan bagaimana jiwa dan kepribadian orang tersebut (Keraf, 2010). Melalui gaya bahasa, penutur bertujuan apa yang hendak disampaikan menjadi sebuah paparan yang jelas, menarik, padat, dan gagasan yang disampaikan ditangkap serta dipahami dengan baik. Lebih jauh lagi pengarang pun bisa membawa pada suasana tertentu dan memberi efek nilai seni dan estetika sehingga makna maupun nilai sesuatu yang diungkapkan menjadi sempurna. (Pradopo, 2009) mengemukakan bahwa gaya bahasa memiliki kemampuan untuk memberikan efek hidup dan dinamika pada kalimat. Gaya bahasa juga berpotensi memicu respons kognitif pembaca.

Di dalam tiap karya yang dilahirkan, penulis mempunyai cara dan gaya yang khas, kekhasan tersebut menjadi sifat khusus dan merupakan karakter penulis. Ciri khas pun bermacam-macam, salah satunya adalah gaya bahasa. Melalui gaya bahasa inilah seseorang mengungkapkan ide pikiran, gagasan, maupun perasaannya dengan maksud mengapresiasi atau mengkritisi suatu peristiwa dan fenomena yang terjadi dalam masyarakat. Menurut Abram (2009), gaya bahasa adalah metode bahasa yang dipakai pengarang untuk mengemukakan sesuatu. Ratna dalam (Al Ma'ruf 2012) berpendapat bahwa gaya bahasa merupakan kemajemukan metode penggunaan bahasa oleh penulis di dalam karyanya. Gaya bahasa digunakan pada konteks khusus, oleh penulis tertentu, dengan maksud khusus pula.

Dengan sarana gaya bahasa, penulis dapat memainkan peranan dan menyampaikan perspektifnya tanpa kehilangan kekhasannya sendiri.

Dari pemaparan di atas, bisa diketahui bahwa gaya bahasa menjadi penguatan dari sesuatu yang dimaksud. Selain itu, gaya bahasa juga bisa menjadi metode untuk membawa mitra tutur menuju sebuah efek atau keadaan tertentu melalui sebuah perkataan atau tulisan. Agar maksud yang sedang disampaikan tepat sasaran, perlu juga adanya pemahaman mengenai konteks yang sedang dibahas. Konteks bisa diidentifikasi dari realitas dan kondisi yang ada, sebab tanpa memahami konteks maka ujaran atau tulisan akan sulit dipahami. Oleh karena itu, mengidentifikasi konteks sangat berpengaruh terhadap keefektifan pemahaman maksud dan makna gaya bahasa yang sedang digunakan.

Adapun konteks penelitian yang mengkaji gaya bahasa satire dalam buku *Lockdown 309 Tahun* yang isinya mengupas dan mengkritisi bagaimana situasi dan kondisi kita sebagai individu, keluarga, masyarakat, pemerintah, bahkan manusia yang kacau-balau akibat wabah. Menurut perspektif penulis buku yaitu Emha Ainun Nadjib, efek wabah covid-19 seharusnya bisa disikapi dengan bijak dan bisa diminimalisasi dampaknya, baik yang bersifat biologis, psikis, sosial, bahkan spiritual apabila penanganannya sesuai dengan tuntunan dan masing-masing individu bahkan pemerintah mau meneladani pengalaman-pengalaman terdahulu. Peneliti menjumpai ragam respons kritik penulis buku dengan dikemas satire terhadap aspek-aspek

kehidupan manusia. Kritik tersebut didominasi dengan perspektif dan referensi teologis dalam bersosial budaya.

Sebagai kemasam dari sebuah ide maupun gagasan, gaya bahasa sendiri pun banyak sekali macamnya, namun peneliti berfokus pada gaya bahasa satire, yang mana gaya bahasa tersebut menjadi keunikan tersendiri, sebab referensi maupun perspektif sang penulis buku yaitu Emha Ainun Nadjib tergolong anti *mainstream* dengan opini atau panduan-panduan seputar virus corona yang bertebaran dijumpai selama pandemi. Peneliti menjumpai ragam satire dalam buku *Lockdown 309 Tahun* karya Emha Ainun nadjib yang menyoroti kondisi pandemi covid-19 dengan kekhasannya sendiri. Adapun klasifikasi gaya bahasa dengan ditinjau dari maknanya yang secara langsung atau tidak, gaya bahasa satire tergolong dalam klasifikasi bahasa retorik dan kiasan (Keraf, 2010). Satire yang dikategorikan sebagai gaya bahasa sindiran maksudnya adalah kata-kata berkias dengan tujuan menekankan sebuah efek terhadap pembaca maupun pendengar (Fitri, 2015).

Satire menurut (Keraf, 2010) adalah sebuah ungkapan berupa menertawakan atau penolakan terhadap sesuatu. Menurut (Ade Nurdin, Yani Maryani, dan Mumu, 2004) satire adalah bentuk gaya bahasa yang menolak dan mengkritik sesuatu dengan maksud sesuatu yang sedang ditolak dan dikritik diubah atau dibenahi kesalahannya. Dari definisi tersebut bisa dipahami bahwa satire adalah gaya bahasa sindiran dengan kata atau kalimat berkias untuk mengutarakan penolakan atau menertawakan sesuatu,

fungsinya agar sesuatu yang ditertawakan atau ditolak diubah, dicari solusi dan kebenarannya. Sejalan dengan konteks penelitian ini, dimana penulis buku *Lockdown 309 Tahun* ingin menolak sebuah keadaan individu maupun masyarakat umum melalui gaya bahasa satire atas kondisi sosial, spiritual, psikis, bahkan pemerintahan negara atas respons dan penanganan mereka selama pandemi Covid-19 silam.

Satire adalah sebuah bentuk wacana yang berupa keseluruhan tutur yang merupakan satu kesatuan dalam aspek gaya bahasa sindiran dan kritik. Satire yang fungsinya menertawakan atau mengkritisi sesuatu merupakan sebuah wacana yang kemudian bentuk dan makna sebenarnya perlu dianalisis terlebih dahulu untuk mengidentifikasi bahwa satire tersebut berbentuk ironi, sinisme, atau sarkasme. Bentuk-bentuk tersebut memang sama dalam kategori bahasa sindiran, namun memiliki level yang tidak setara (Yudhistira, 2021). Secara tidak langsung pengguna gaya bahasa satire pun harus menyeleksi komposisi kata dan kalimat yang akan digunakan karena efek yang akan timbul dari mitra tutur pun berbeda. Meninjau tujuannya sebagai ungkapan menertawakan atau menolak sesuatu, maka satire harus tepat saat digunakan agar maksud yang dikehendaki sesuai dengan penggunaan jenis dan fungsinya.

Gaya bahasa khas yang dimiliki pengarang juga melengkapi keunikan dan relevansi kegunaannya pada zaman yang serba digital, termasuk dalam bersosialisai. Misalnya, tak sedikit ditemukan pengguna media sosial yang

salah paham ketika terdapat suatu isu atau kebijakan yang menjadi polemik. Umumnya, kolom komentar menjadi arena debat terbuka bagi netizen, baik yang pro maupun kontra. Terkadang dapat dijumpai komentar kontra terhadap kebijakan atau isu, kemudian diutarakan dengan satire berupa pernyataan yang berlainan dengan maksudnya, salah satu tujuannya adalah humor. Humor sebagaimana mestinya kerap menggunakan permainan logika dengan penidaksejajaran persepsi, pemertentangan persepsi, perekayasaan realitas, dan permainan bunyi bahasa (Ambarwati, 2017). Namun, netizen yang tak memahaminya terkadang melihat respons tersebut sebagai dukungan atau pro, padahal sebaliknya. Netizen yang tak paham menyerang balik komentar satire tersebut, padahal dua-duanya berada pada posisi kontra, hanya saja caranya berbeda. Fenomena di atas salah satu urgensi mempelajari bahasa sindiran, sebab acuan dan maksudnya berbeda dengan rangkaian kalimatnya (Rinaldi, 2018).

Emha sendiri merupakan penulis yang memiliki kedaulatan yang kuat dan *style* yang khas. Hal ini dapat dibuktikan dari rutinitas Maiyah yang mengusung konsep *Sinau Bareng*, di dalamnya komunikasi Emha dengan para jamaah mengupas secara lugas segala ilmu dan wisdom yang berkaitan dengan politik, sosial, budaya, agama sehingga menghasilkan komunikasi dan transformasi nilai-nilai pendidikan yang berorientasi pada nilai-nilai luhur agama islam yang dapat menjamah tataran spiritualitas dan akhlak jamaah.

Banyak buku yang telah dilahirkan oleh Emha, karya-karyanya didominasi dengan isi berupa refleksi, kritik, bahkan nasihat. Emha memiliki kiat yang khas dalam menuangkan gagasannya, terkadang berupa analogi, sindiran, bahkan secara lugas menuliskan kalimat-kalimat sarkastis yang tentu saja berkaitan dengan kajian stilistika. Buku ini sendiri tentu tidak memuat kumpulan ilmu dan pengetahuan mengenai seluk-beluk virus Corona, bukan tentang bagaimana penjelasan biologisnya, sisi negatifnya terhadap kesehatan, apa saja jenis-jenis dan dampaknya, bagaimana metode dan seberapa skala luas penyebarannya, akan tetapi berisi refleksi sang pengarang yang cemas terhadap kondisi nasional dan internasional akibat virus Covid-19. Pengarang buku ini memandang bahwa dahsyatnya efek virus ini bisa menjadi titik awal untuk *dandan-dandan* (Bahasa Jawa: memperbaiki) hidup manusia atas keterkaitan hidupnya dengan apa dan siapapun. Dalam konteks pandemi, karya seni dapat berfungsi sebagai sarana mengembalikan moralitas manusia melalui proses refleksi dan introspeksi (Alifian dan Muttaqin, 2021).

Buku yang melibatkan banyak hal yang terjadi selama pandemi ini tentu tidak mendiskreditkan Coronavirus yang tidak memiliki dosa apapun. Sebab, menurut pengarang virus corona bukanlah makhluk yang dibekali pikiran dan hati sehingga sah untuk disandangi sebuah niat untuk melakukan sesuatu, entah itu kebaikan atau keburukan, lebih ekstremnya virus corona bukan militer atau separatis yang menyatakan dukungan atau melakukan perlawanan terhadap kehidupan manusia. Terlepas apakah virus ini timbul

dengan alami atau bagian dari konspirasi, dampaknya sama saja bagi pengarang. Virus corona dirangsang, dipancing, atau bahkan direayasa diciptakan oleh kesombongan budaya manusia, oleh ilmu pengetahuannya yang angkuh, dan peradabannya yang pongah (Nadjib, 2020).

1.2 Fokus Penelitian

Berdasarkan pemaparan konteks penelitian yang berjudul Satire Kondisi Pandemi Covid-19 dalam Buku *Lockdown 309 Tahun* karya Emha Ainun Nadjib di atas, peneliti merumuskan fokus penelitian terhadap hal berikut:

1. Bentuk satire kondisi pandemi covid-19 dalam buku *Lockdown 309 Tahun* karya Emha Ainun Nadjib.
2. Fungsi satire kondisi pandemi covid-19 dalam buku *Lockdown 309 Tahun* karya Emha Ainun Nadjib.

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan pemaparan fokus penelitian yang berjudul Satire Kondisi Pandemi Covid-19 dalam Buku *Lockdown 309 Tahun* karya Emha Ainun Nadjib di atas, peneliti merumuskan tujuan penelitian terhadap hal berikut:

1. Mengetahui bentuk satire kondisi pandemi covid-19 dalam buku *Lockdown 309 Tahun* karya Emha Ainun Nadjib.
2. Mengetahui fungsi satire kondisi pandemi covid-19 dalam buku *Lockdown 309 Tahun* karya Emha Ainun Nadjib.

1.4 Manfaat Penelitian

Sebuah penelitian harus memiliki manfaat baik secara teoretis maupun praktis, sehingga nantinya diharapkan dapat berkontribusi terhadap penelitian-penelitian mendatang maupun terhadap aspek-aspek praktis lainnya. Adapun sebagian manfaat yang dapat diambil dari penelitian ini sebagai berikut:

1. Manfaat Teoretis

Penelitian ini diharap dapat memberikan manfaat teoretis yang dapat digunakan sebagai referensi melalui kajian lebih lanjut mengenai pembahasan satire serta fungsi dan kandungan makna yang ingin disampaikan penutur atau pengarang karya sastra. Penelitian ini mendukung teori gaya bahasa satire menurut Gorys Keraf dalam buku *Diksi dan Gaya Bahasa*.

2. Manfaat Praktis

- a) Bagi guru bahasa Indonesia, penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi pembelajaran mengenai gaya bahasa, khususnya gaya bahasa satire yang bisa diaplikasikan dalam pembelajaran, misalnya pada teks anekdot.
- b) Bagi pembaca sastra, penelitian ini diharapkan dapat menjadi pengetahuan dan referensi dalam memahami aspek gaya bahasa satire, baik jenis, makna, maupun fungsi gaya bahasa tersebut.

- c) Bagi peneliti di bidang kebahasaan dan sastra, penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi untuk melakukan penelitian yang serupa, tentunya dengan kajian-kajian yang lebih mendalam.
- d) Bagi masyarakat secara umum, penelitian ini diharapkan menjadi panduan dalam memahami satire serta indikator-indikatornya, mengingat satire sebagai gaya bahasa kian masif digunakan dalam interaksi sosial, baik secara langsung atau dalam dunia maya seperti media sosial.

1.5 Penegasan Istilah

Di dalam penelitian yang berjudul *Satire Kondisi Pandemi Covid-19* dalam buku *Lockdown 309 Tahun* Karya Emha Ainun Nadjib ini memuat beberapa istilah yang perlu didefinisikan, gunanya agar dalam mengkaji penelitian ini terhindar dari kesalahpahaman. Adapun istilah-istilah yang dimuat dalam penelitian ini antara lain:

1. Satire

Satire merupakan salah satu jenis dari sekian banyak gaya bahasa.

Satire dikategorikan dalam gaya bahasa sindiran yang berfungsi menertawakan, mengkritisi, atau menolak sesuatu yang dinilai kurang tepat agar sesuatu tersebut dibenahi, dicari kebenaran dan solusinya.

2. Pandemi

Istilah pandemi menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah wabah yang berjangkit serempak di mana-mana secara geografis dan meliputi daerah yang luas hingga cakupan global. Pandemi berbeda dengan endemi yang karakternya menjangkit pada suatu daerah atau golongan masyarakat tertentu, berbeda pula dengan epidemi yang penyebaran wabah penyakitnya dalam wilayah geografis yang luas, namun belum dalam level global, misalnya wabah yang terjadi di beberapa Negara saja.

3. Covid-19

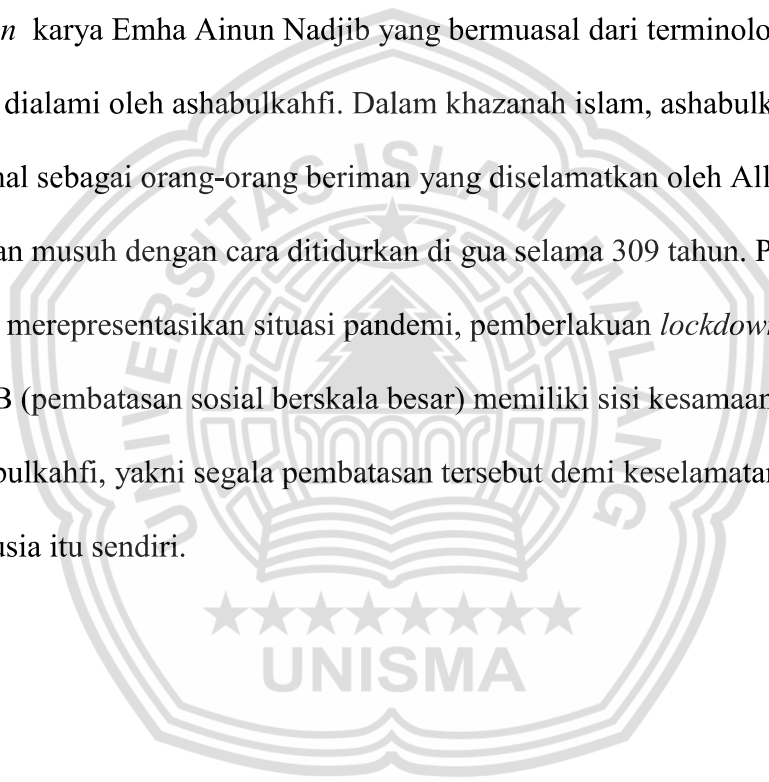
Covid-19/*Coronavirus Disease/Coronavirus* adalah penyakit yang dipicu oleh penyebaran virus bernama *severe acute respiratory syndrome coronavirus 2* (SARS-CoV-2). Virus ini menyerang kekebalan tubuh manusia yang berdampak pada saluran pernapasan, gejala demam, batuk, pilek, dan dampak-dampak lainnya yang lebih serius.

4. Lockdown

Istilah *lockdown* merujuk pada situasi larangan terhadap warga untuk masuk atau keluar ke suatu wilayah yang bukan teritorialnya sendiri saat terjadi wabah covid-19. Dalam praktiknya, pemerintah tingkat pusat sampai wilayah terkecil daerah memberlakukan pembatasan bahkan penutupan total akses perekonomian, perdagangan, dan aktivitas

lainnya. Warga diminta untuk tinggal di rumah demi pencegahan penyebaran virus penyakit selama wabah (Takao, 2020).

Namun, istilah *lockdown* dalam judul penelitian ini tidak secara eksplisit menghendaki makna *lockdown* seperti keterangan di atas, tetapi *lockdown* dalam judul penelitian merujuk pada judul buku *Lockdown 309 Tahun* karya Emha Ainun Nadjib yang bermuasal dari terminologi kisah yang dialami oleh ashabulkahfi. Dalam khazanah islam, ashabulkahfi dikenal sebagai orang-orang beriman yang diselamatkan oleh Allah dari buruan musuh dengan cara ditidurkan di gua selama 309 tahun. Penulis buku merepresentasikan situasi pandemi, pemberlakuan *lockdown*, atau PSBB (pembatasan sosial berskala besar) memiliki sisi kesamaan dengan ashabulkahfi, yakni segala pembatasan tersebut demi keselamatan manusia itu sendiri.



BAB V

KESIMPULAN

Pada bab ini dideskripsikan dua hal, yakni (1) simpulan dan (2) saran.

Simpulan pada penelitian ini berkaitan dengan bentuk dan fungsi satire terhadap kondisi pandemi covid-19 dalam buku *Lockdown 309 Tahun* karya Emha Ainun Nadjib. Berikut adalah pemaparan simpulan dan saran.

5.1 Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai bentuk dan fungsi satire terhadap kondisi pandemi covid-19 dalam buku *Lockdown 309 Tahun* karya Emha Ainun Nadjib, maka dapat disimpulkan beberapa poin sebagai berikut.

Pertama, bentuk satire dalam buku *Lockdown 309 Tahun* karya Emha Ainun Nadjib antara lain berupa ironi, sinisme, dan sarkasme. Tiga jenis satire tersebut peneliti gunakan untuk menganalisis data-data berupa kutipan yang menyindir kondisi ketika pandemi covid-19 dan masing-masing jenis satire tersebut peneliti fokuskan pada empat aspek antara lain: individu, sosial, spiritual, dan pemerintah.

Kedua, fungsi satire meliputi tiga hal yaitu fungsi imajinatif yang berfungsi sebagai kepuasan imajinasi penulis maupun pembaca, fungsi meyakinkan atau memengaruhi pembaca atau mitra tutur, dan fungsi memusatkan makna dengan

sarana membicarakan fenomena atau peristiwa di sekitar penulis. Dalam penelitian ini, fungsi-fungsi tersebut dikerucutkan dan diklasifikasikan dalam bentuk kritik, celaan, nasihat, dan refleksi.

Ketiga, stilistika adalah ilmu tentang gaya bahasa. Stilistika merupakan gaya bahasa yang menjadi alat seorang pengarang untuk mengekspresikan karya berdasarkan kekhasannya. Karya sastra sebagai aktivitas kreatif memanfaatkan aspek keindahan, oleh karena itu, gaya bahasa berkaitan dengan ciri-ciri, maksud, dan tujuan pengarang. Personalitas pengarang pun dipengaruhi oleh latar belakang dan kelas sosial yang diwakilinya.

Buku *Lockdown 309 Tahun* sarat akan bahasa sindiran mengenai kondisi selama pandemi covid-19. Menurut penulis buku, hal tersebut disebabkan faktor-faktor yang sangat kompleks, terstruktur, dan sistematis dalam kehidupan sehari-hari, mulai dari kebiasaan individu, masyarakat, hingga pemerintah. Faktor-faktor tersebut berdampak pada ketidaksiapan mereka menghadapi pandemi dan tidak merangsang kesadaran mereka saat pandemi itu begitu mewabah. Secara garis besar, faktor tersebut seperti kerdilnya manusia dalam proses pencarian kebenaran, memandang probabilitas, serta rendahnya kualitas spiritual sehingga berani menafikan peran dan kuasa Tuhan sebagai kausa prima atas segala sesuatu. Sindiran-sindiran tersebut merupakan upaya refleksi dan nasihat yang disuguhkan oleh penulis buku kepada seluruh lapisan manusia.

5.2 Saran

Sesuai dengan yang dipaparkan dalam penelitian, dapat dirumuskan saran untuk beberapa pihak yang telah peneliti sampaikan. Bagi guru bahasa Indonesia, penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi pembelajaran mengenai gaya bahasa, khususnya gaya bahasa satire. Bagi pembaca sastra, penelitian ini diharapkan dapat menjadi pengetahuan dan referensi dalam memahami aspek-aspek gaya bahasa satire yang bisa diaplikasikan dalam pembelajaran, misalnya pada teks anekdot. Bagi peneliti selanjutnya, penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi untuk melakukan penelitian yang serupa, tentunya dengan kajian-kajian yang lebih mendalam, sebab, masih banyak dan akan terus ada karya-karya sastra yang menggunakan satire sebagai kritik terhadap sebuah kondisi. Bagi masyarakat secara umum, penelitian ini diharapkan menjadi panduan dalam memahami satire serta indikator-indikatornya, mengingat satire sebagai gaya bahasa kian masif digunakan dalam interaksi sosial, baik secara langsung atau dalam dunia maya seperti media sosial. Selain itu, penelitian dengan objek buku *Lockdown 309 Tahun* ini juga dapat dikembangkan melalui analisis faktor kebiasaan manusia terhadap dampak ketidaksiapan menghadapi pandemi covid-19 melalui kajian psikologi sastra.

DAFTAR RUJUKAN

- Ade Nurdin, Yani Maryani, dan Mumu. (2004). *Intisari Bahasa dan Sastra Indonesia*. Bandung: CV. Pustaka Seti
- Alifian, M.A dan Khairul Muttaqin. 2021. “Refleksi sosial di tengah pandemi dalam novel “Kisah-Kisah Kecil dan Ganjil Malam 1001 Pandemi” Karya Agus Noor tinjauan kritik sosiokultur”. *Jurnal Randai*: Vol. 12 No. (1): 11-21.
- Al-Ma’ruf, Dr. Ali Imron. (2012). *Stilistika Sebuah Pengantar*. Surakarta: Cakra Books Solo.
- Ambarwati, A. (2017). *Preferensi Bentuk Cerita Pendek Humor Siswa Sekolah Dasar Kelas Tinggi*. *KEMBARA: Jurnal Keilmuan Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*.
- Atmojo TJ, Akbar PS, Kuntari S, Yulianti I, Darmayanti AT. *Definisi dan Jalur Penularan Severe Acute Respiratory Syndrome Coronavirus 2 (SARS-CoV-2) atau COVID-19*. *JPK* 2020;9(1):57–64
- Damono, Sapardi Djoko. (2017). *Sosiologi Sastra*. Jakarta: Editum
- Diah, K., & Wulandari, A. (2015). *Peranan Bahasa dalam Pengembangan Ilmu Pengetahuan*.
- Endraswara, Suwadi. 2011. *Metodologi Penelitian Sastra*. Yogyakarta: CAPS.
- Fatoni, M.F. 2021. *Nilai Profetik Dalam Kumpulan Cerpen Lockdown 309 Tahun Karya Emha Ainun Nadjib*. Universitas Islam Sultan Agung.

- Firman, & Rahayu, Sari. (2020). *Pembelajaran Online di Tengah Pandemi Covid-19, Indonesian. IJES: Journal of Educational Science*, 2 (2), 81-89.
<https://doi.org/10.31605/ijes.v2i2.659>
- Fitri. R. (2015). *Kitab Super Lengkap EYD (Ejaan yang Disempurnakan) dan Tata Bahasa Indonesia*. Jakarta : Ilmu Media
- Herdiansyah, Haris. *Wawancara Observasi dan Focus Groups*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2015.
- Keraf, Gorys. 2010. *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Keraf, G. (2004). *Komposisi: Sebuah Pengantar Kemahiran Bahasa*. Flores: Nusa Indah
- Marjan, M., Saleh, M., & Azis, A. (2021). *Penggunaan Gaya Bahasa Sindiran dalam Webtoon Pak Guru Inyong Karya Anggor Thank*. Indonesia: Jurnal Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia 2 (3), 146-155.
- Mikics, David. 2007. *A New Handbook of Literary Term*. London: Yale University Press.
- Moleong, Lexy J. 2012. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya Offset.
- Musthafa, Bachrudin. 2008. *Teori dan Praktik Sastra dalam Penelitian dan Pengajaran*. Bandung: UPI.
- Nadjib, E. A. 2020. *Lockdown 309 Tahun*. PT. Bentang Pustaka.
- Noriega, O & Sukendro, G. G (2020). *Satirisme Cerdas Iklan Djarum 76 Filter Gold Versi Caleg Cerdas (Analisis Semiotika Roland Barthes)*. Satirisme

Cerdas Iklan Djarum 76 Filter Gold Versi Caleg Cerdas (*Analisis Semiotika Roland Barthes*).

Nurgiyantoro, Burhan. 2014. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.

Pradopo, Rachmat Djoko. 2009. *Pengkajian Puisi*. Yogyakarta: UGM Press.

Ratna, Nyoman Kutha. 2013. *Stilistika Kajian Puitika Bahasa Sastra dan Budaya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Ratnawati, Sri. 2017. *Ungkapan Satire dan Sarkasme dalam Charlie Hebdo* (Suatu Analisis Semantik dan Pragmatik). Makassar: Universitas Hasanuddin.

Rinaldi, Rio. (2018) *Retorik dan Majas Lokalitas dan Minangkabau*. Padang: Erka. Publikasi.

Samsudin. (2019). *Buku Ajar Pembelajaran Kritik Sastra*. Yogyakarta: Deepublish.

Sehandi, Yohanes. 2016. *Mengenal 25 Teori Sastra*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.

Simpson, Paul. 2003. *On the Discourse of Satire*. Amsterdam: John Benjamins B.V..

Sugiyono. 2016. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

- Takao, Urano. 2020. Konteks Kemunculan Kata-Kata Baru Bahasa Indonesia Dan Bahasa Jepang Dalam Situasi Wabah Covid-19. *Ayumi : Jurnal Budaya, Bahasa Dan Sastra* 7(2):102–12. doi: 10.25139/ayumi.v7i2.3248.
- Tanjung MS, Sitepu R. *Epidemiologi Deskriptif Coronavirus Disease 2019 (COVID-19) Di Indonesia Pada Tahun 2020*. JKK. 2021;20(2):1-13
- Tarigan, Henry Guntur. 2009. *Pengajaran Gaya Bahasa*. Bandung: Penerbit Angkasa.
- Tarigan, Henry Guntur. 2013. *Pengajaran Gaya Bahasa*. Bandung: Angkasa.
- Taufik, Ayuningtyas, & Eka Avianti. (2020). Dampak Pandemi Covid-19 Terhadap Bisnis dan Eksistensi Platform Online (The Impact of Covid-19 Pandemic on Business and Online Platform Existence). *Jurnal Pengembangan Wiraswasta*, 22 (1), 21-32.
<http://dx.doi.org/10.33370/jpw.v22i01.389>
- Tim Ilmu Bahasa. (2016). *Rangkuman Pembahasan Sastra Indonesia*. Jakarta Selatan: Ilmu.
- T, Wiratno & R, Santosa. 2014. *Modul Pengantar Linguistik Umum*.
pustaka.ut.ac.id
- Wicaksono, Andri. 2014. *Catatan Ringkas Stilistika*. Yogyakarta: Garudhawaca.
- Yudhistira, Ivan Lanin, 2021, *Ironi, Sinisme, Sarkasme, dan Satire*. Narabahasa.
- Zhang, Zhiqin. 2010. *The Interpretation of a Novel by Hemingway in Term of Literary*